



DYFF

LAPORAN ANALISIS

April, 2022

Metode Penyelenggaraan Rapat

Komunikasi Bisnis dan Teknis - C

Farah Husna Nabilah	1906298891
Naifathiya Langitadiva	1906299055
Herbiyona	1906353580
Fariz Habibie Permana	1906305833

Daftar Isi

Daftar Isi	2
<i>Executive Summary</i>	3
Pendahuluan	3
Pandemi COVID-19 di Indonesia	3
Kondisi Pandemi COVID-19 di Indonesia	4
Kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap Pandemi COVID-19	4
Kriteria untuk Memilih Metode Rapat	5
Pengaruh Metode Rapat terhadap Kondisi Partisipan Rapat	5
Efektivitas dan Efisiensi Rapat	5
Biaya Rapat	5
Perbandingan Metode Rapat	6
Metode Rapat <i>Online</i>	6
Pengaruh Metode Rapat terhadap Kondisi Partisipan Rapat	6
Efektivitas dan Efisiensi Rapat	6
Biaya Rapat	6
Metode Rapat <i>Offline</i>	7
Pengaruh Metode Rapat terhadap Kondisi Partisipan Rapat	7
Efektivitas dan Efisiensi Rapat	7
Biaya Rapat	7
Rekomendasi	8
Referensi	9

Executive Summary

Rapat merupakan salah satu kegiatan operasional yang penting bagi perusahaan. Rapat diadakan untuk membahas kebutuhan strategi pada perusahaan. Hasil dari kegiatan rapat tentunya akan berdampak pada kondisi perusahaan untuk kedepannya. Kegiatan rapat dapat dilaksanakan secara *online* maupun *offline*. Kedua metode penyelenggaraan rapat tersebut perlu untuk dievaluasi dengan kriteria-kriteria tertentu untuk menentukan metode penyelenggaraan rapat yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan. Kriteria-kriteria tersebut dapat dilihat berdasarkan kondisi internal maupun eksternal dari perusahaan. Salah satu hal yang dapat dipertimbangkan oleh perusahaan adalah situasi pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia. Situasi tersebut menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan metode penyelenggaraan rapat dengan bijak. Oleh karena itu, tulisan ini dilakukan untuk memberikan rekomendasi terhadap metode penyelenggaraan rapat yang sesuai dengan kebutuhan organisasi. Hasil rekomendasi tersebut didapatkan dari hasil analisis dan perbandingan mengenai pengaruh metode rapat terhadap kondisi partisipan rapat, efektivitas dan efisiensi rapat, serta biaya rapat untuk metode rapat *online* maupun *offline*.

I. Pendahuluan

PT DYFF Indonesia merupakan salah satu perusahaan *e-commerce* terkemuka di Indonesia. PT DYFF Indonesia memiliki sebuah platform bernama DYFF yang digunakan untuk melakukan transaksi antara penjual dan pembeli. Dalam tiga tahun terakhir, jumlah transaksi pada platform DYFF memiliki peningkatan yang signifikan. Hal tersebut mendorong pada investor untuk melakukan investasi pada PT DYFF Indonesia. Dengan begitu, dibutuhkan suatu pertemuan antara divisi manajemen dengan calon investor untuk membahas lebih dalam mengenai proses investasi pada PT DYFF Indonesia.

Saat ini, Indonesia sedang berada pada kondisi pandemi COVID-19 karena kasus penyebaran virus COVID-19 yang semakin luas. Kondisi pandemi COVID-19 membuat pemerintah menetapkan kebijakan PPKM, yaitu kebijakan yang mengharuskan individu untuk membatasi segala aktivitas yang dilakukan untuk mencegah penyebaran virus COVID-19. Kebijakan tersebut menuntut perusahaan untuk memikirkan cara agar kegiatan operasionalnya dapat menghasilkan keuntungan meskipun adanya pembatasan secara tatap muka. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan oleh perusahaan adalah *work from home*, yaitu melaksanakan pekerjaan dari rumah. Kebijakan tersebut membuat perusahaan mulai melakukan rapat secara *online*. Metode penyelenggaraan rapat dapat memengaruhi proses berjalannya kegiatan rapat dan hasil dari rapat yang telah dilaksanakan sehingga akan berdampak pada perusahaan. Oleh karena itu, diperlukan peninjauan kembali mengenai metode penyelenggaraan rapat yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan.

Laporan ini dibuat untuk menganalisis dan membandingkan metode penyelenggaraan rapat secara *online* maupun *offline*. Metode penyelenggaraan rapat baik secara *online* maupun *offline* tentunya memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Analisis dan perbandingan tersebut akan ditinjau dari tiga kriteria, yaitu pengaruh metode rapat terhadap kondisi partisipan rapat, efektivitas dan efisiensi rapat, serta biaya rapat. Melalui hasil perbandingan tersebut, laporan ini akan memberikan rekomendasi untuk metode penyelenggaraan rapat yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan perusahaan.

II. Pandemi COVID-19 di Indonesia

Pada tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) telah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global karena virus tersebut telah menyebar di negara dan lebih dari 121.000 individu di Asia, Eropa, Timur Tengah, dan Amerika telah terinfeksi (Dzulfaroh, 2021). Dengan adanya penetapan tersebut, pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai kebijakan baru untuk mencegah adanya penyebaran virus COVID-19 di Indonesia. Kebijakan tersebut tentunya akan menyebabkan perubahan aktivitas individu di Indonesia.

A. Kondisi Pandemi COVID-19 di Indonesia

Berdasarkan data yang didapatkan dari situs resmi Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2022), per 16 April 2022, kasus COVID-19 yang terkonfirmasi di Indonesia mencapai 6.039.266 orang dengan 60.475 orang kasus aktif, 5.822.947 orang sembuh dari COVID-19, dan 155.844 orang meninggal. Hal tersebut membuat pemerintah menerapkan kebijakan PPKM (Pembatasan Kegiatan Masyarakat) berdasarkan level asesmen dari masing-masing kabupaten/kota yang didasarkan pada standar WHO (Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia, 2021).

Pemerintah selalu menghimbau masyarakat untuk menjaga protokol kesehatan dan membatasi aktivitas yang ada. Kondisi tersebut menuntut perusahaan untuk memikirkan cara agar kegiatan operasionalnya dapat menghasilkan keuntungan meskipun adanya pembatasan secara tatap muka. Salah satu kebijakan yang dapat diterapkan oleh perusahaan adalah *work from home*, yaitu melaksanakan pekerjaan dari rumah. Kebijakan tersebut membuat perusahaan mulai melakukan rapat secara *online* dengan memanfaatkan platform *video conference* agar dapat menjalankan rapat secara efektif dan efisien.

Meskipun kasus COVID-19 yang terkonfirmasi semakin meningkat, namun kesadaran penduduk Indonesia mengenai pentingnya vaksinasi COVID-19 juga semakin meningkat. Hal ini dibuktikan dengan data vaksinasi COVID-19 yang didapatkan dari situs resmi Satuan Tugas Penanganan COVID-19 (2022), per 16 April 2022, penduduk Indonesia yang sudah melakukan vaksinasi ke-1 mencapai 198.000.009 orang, vaksinasi ke-2 mencapai 162.560.631 orang, dan vaksinasi ke-3 mencapai 30.349.103 orang. Hal tersebut membuat pemerintah mengizinkan pekerja kantor untuk kembali bekerja secara tatap muka dengan ketentuan yang berlaku (Fauzia, 2021). Kondisi tersebut membuat perusahaan dapat mempertimbangkan untuk melakukan rapat secara tatap muka.

B. Kebijakan Pemerintah Indonesia terhadap Pandemi COVID-19

Kebijakan pemerintah mengenai pemberlakuan pembatasan kegiatan masyarakat telah dijelaskan pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2022. Kebijakan tersebut menghimbau masyarakat Indonesia khususnya di wilayah Jawa dan Bali untuk melaksanakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) sesuai dengan kriteria level situasi pandemi berdasarkan asesmen tertentu (Instruksi Menteri Dalam Negeri, 2022). Kebijakan tersebut dibuat untuk menurunkan laju penularan virus COVID-19 serta mengutamakan keselamatan penduduk Indonesia.

Dalam kebijakan tersebut, pemerintah menyebutkan bahwa kegiatan perusahaan dapat dilakukan secara tatap muka dengan syarat karyawan perusahaan sudah divaksin, menaati protokol kesehatan yang berlaku, dan wajib menggunakan aplikasi PeduliLindungi untuk akses masuk dan keluar dari tempat kerja. Selain itu, terdapat juga jumlah maksimal untuk karyawan yang dapat melakukan *work from office* dengan ketentuan maksimal 25% dari total karyawan untuk level 3, 50% total karyawan untuk level 2, dan 75% total karyawan untuk level 1. Apabila karyawan perusahaan tidak memenuhi ketentuan tersebut, maka perusahaan dapat memilih opsi untuk memerintahkan sebagian karyawan bekerja secara *work from home* agar kegiatan operasional perusahaan dapat terus berjalan.

Kebijakan dari pemerintah menuntut perusahaan untuk mempertimbangkan kebijakan-kebijakan baru pada internal perusahaan guna membantu menurunkan risiko penyebaran virus COVID-19. Melalui kebijakan tersebut, perusahaan dapat melakukan evaluasi terhadap seluruh kegiatan operasional perusahaan secara *offline* maupun *online*. Oleh karena itu, penting bagi perusahaan untuk dapat memutuskan metode penyelenggaraan rapat yang sesuai dengan kebutuhan perusahaan serta kondisi pandemi COVID-19 yang sedang terjadi saat ini.

III. Kriteria untuk Memilih Metode Rapat

Pemilihan metode rapat yang optimal dipengaruhi oleh beberapa kriteria. Kriteria-kriteria tersebut berpengaruh terhadap proses berjalannya rapat dan kondisi partisipan rapat sehingga kriteria-kriteria tersebut memengaruhi rapat baik secara langsung maupun tidak langsung. Setiap kriteria tersebut dapat menjadi pertimbangan dalam menentukan metode rapat, bergantung dengan bentuk dan tujuan rapat yang diinginkan. Berikut adalah kriteria-kriteria yang memengaruhi pemilihan metode rapat yang optimal.

A. Pengaruh Metode Rapat terhadap Kondisi Partisipan Rapat

Metode rapat berpengaruh terhadap kondisi partisipan rapat, baik secara kesehatan maupun secara lingkungan. Pengaruh metode rapat terhadap kondisi kesehatan partisipan rapat dibagi menjadi kesehatan fisik dan kesehatan mental partisipan rapat. Dengan adanya pandemi COVID-19, terdapat regulasi yang diterapkan pemerintah demi menekan persebaran virus COVID-19. Metode rapat yang mewajibkan partisipan rapat untuk hadir secara fisik ke kantor dapat membahayakan kesehatan fisik partisipan tersebut. Kewajiban tersebut meningkatkan peluang terpaparnya partisipan terhadap virus COVID-19. Di sisi lain, metode rapat juga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi mental partisipan rapat. Metode rapat yang mewajibkan partisipan untuk terus-menerus berada di depan laptop, rapat secara daring, dapat menyebabkan “Zoom Fatigue” kepada partisipan tersebut, yaitu istilah untuk gejala yang dialami oleh seseorang saat merasa lelah secara berlebihan, baik secara fisik maupun mental (Nadler, 2020). Gejala ini kerap dialami oleh orang-orang yang menatap layar secara terus-menerus, terutama untuk rapat secara daring.

Di luar kondisi kesehatan, metode rapat juga memengaruhi kondisi lingkungan partisipan rapat. Tidak setiap partisipan rapat memiliki lingkungan yang kondusif di rumahnya. Sebaliknya, tidak setiap rumah partisipan rapat merupakan lingkungan yang bisa mendapatkan suara bising dari rapat yang dilakukan partisipan rapat.

B. Efektivitas dan Efisiensi Rapat

Tingkat efektivitas dan efisiensi rapat bisa dipengaruhi oleh kondisi para pesertanya dan kondisi dari para peserta rapat tersebut dapat dipengaruhi oleh metode rapatnya (*online* atau *offline*). Dengan begitu, secara tidak langsung metode rapat dapat memengaruhi efektivitas dan efisiensi dari rapat. Misalnya, peserta rapat yang kondisi rumahnya tidak kondusif mungkin tidak dapat fokus ke rapatnya. Dengan begitu, rapat dengan metode *online* efektivitasnya dapat berkurang. Di lain sisi, peserta rapat yang berdomisili jauh dari kantor mungkin merasa lelah untuk harus terus menerus datang ke kantornya untuk rapat. Dengan begitu, rapat dengan metode *offline* juga dapat berkurang efektivitasnya.

C. Biaya Rapat

Metode rapat tentu saja memiliki biaya yang berbeda-beda. Rapat secara *offline* mewajibkan kantor untuk menyediakan lokasi rapat, optimalnya yaitu kantor. Dengan menggunakan kantor, maka perusahaan perlu mengeluarkan biaya operasional kantor, seperti biaya listrik dan air. Sebaliknya, rapat secara *online* mewajibkan kantor untuk menyediakan *platform* rapat *online*, optimalnya yaitu Zoom Meetings, Google Meet, Microsoft Teams, atau Cisco WebEx. Tidak semua *platform* rapat *online* dapat digunakan secara gratis. Umumnya, kebutuhan rapat perusahaan mewajibkan perusahaan untuk mengeluarkan biaya untuk bisa memanfaatkan *platform* rapat *online* agar rapat dapat dilaksanakan secara maksimal. Tidak hanya *platform* rapat *online*, optimalnya perusahaan

juga perlu menyediakan laptop untuk setiap pegawai yang membutuhkannya karena laptop tersebut menjadi kebutuhan operasional pegawai untuk dapat mengikuti rapat *online*.

IV. Perbandingan Metode Rapat

A. Metode Rapat *Online*

Pilihan rapat *online* menjadi salah satu alternatif dalam melakukan rapat di masa pandemi ini. Perlunya mengurangi aktivitas secara tatap muka dapat digantikan dengan rapat secara *online* menggunakan *video conference*.

1. Pengaruh Metode Rapat terhadap Kondisi Partisipan Rapat

Rapat secara *online* dilakukan dengan bantuan internet dan tidak ada interaksi tatap muka antar partisipan. Di tengah kondisi pandemi COVID-19 ini, rapat secara *online* dapat membantu mengurangi penularan virus. Dengan rapat secara *online*, partisipan yang kurang sehat tidak akan menularkan penyakit kepada partisipan lainnya. Partisipan rapat yang sehat akan terjamin kesehatannya dan tidak tertular.

Selain itu, partisipan yang kurang sehat tetap bisa ikut memantau jalannya rapat dengan metode *online*. Rapat melalui metode *online* memudahkan akses partisipan sehingga partisipan yang kurang sehat juga dapat mendengarkan rapat sambil mendapatkan waktu istirahatnya. Partisipan tersebut tidak akan tertinggal informasi penting di rapat. Partisipan tersebut juga dapat ikut berkontribusi dalam rapat.

Namun, rapat secara *online* juga dapat memicu masalah. Rapat yang dilaksanakan secara *online* dapat membuat partisipan kurang fokus dalam diskusi rapat. Banyaknya distraksi menyebabkan peserta kurang fokus dan tidak bisa menangkap hasil rapat secara maksimal. Selain itu, rapat *online* akan mengharuskan partisipan berada di depan komputer dalam waktu yang cukup lama. Hal ini akan membuat partisipan merasa lelah dan memengaruhi kesehatan mereka.

2. Efektivitas dan Efisiensi Rapat

Rapat secara *online* memiliki kelebihan dan kekurangan. Menyelenggarakan rapat secara *online* bisa meningkatkan tingkat efisiensi. Rapat secara *online* dapat menyelesaikan pekerjaan dengan hemat tenaga dan biaya. Partisipan rapat dapat dengan mudah mengakses rapat dari mana saja dan kapan saja selama tersedia internet. Hal ini akan membuat rapat berjalan dengan efisien karena partisipan tidak perlu mengeluarkan tenaga banyak untuk bertatap muka hanya untuk melakukan rapat.

Namun terdapat kekurangannya yaitu rapat yang berjalan belum tentu efektif. Partisipan rapat secara *online* dapat berada di tempat manapun. Tentunya tidak semua lokasi merupakan tempat yang kondusif untuk mengikuti rapat. Bisa jadi terdapat banyak distraksi di tempat partisipan sehingga informasi yang didapatkan tidak maksimal. Selain itu, faktor lain seperti koneksi internet, perangkat, dan aplikasi *video conference* juga dapat menghambat jalannya rapat. Koneksi internet yang kurang baik dapat menyebabkan partisipan terputus di tengah rapat yang sangat mengganggu jalannya rapat.

3. Biaya Rapat

Biaya yang dikeluarkan untuk mengadakan rapat secara *online* akan jauh lebih murah dibandingkan rapat secara *offline*. Perusahaan tidak perlu mengeluarkan biaya untuk operasional ruangan. Partisipan juga tidak perlu mengeluarkan biaya untuk perjalanan ke kantor. Namun, tetap ada biaya yang harus dikeluarkan. Biaya

tersebut terdiri dari *platform video conference* yang digunakan, internet dari karyawan, serta perangkat laptop bagi yang membutuhkan.

B. Metode Rapat *Offline*

Pilihan rapat *offline* menjadi alternatif lain dalam melakukan rapat di masa pandemi ini. Berikut tinjauan terhadap rapat *offline* dari beberapa kriteria.

1. Pengaruh Metode Rapat terhadap Kondisi Partisipan Rapat

Rapat *offline* mengharuskan partisipan untuk datang dan bertemu secara tatap muka sehingga risiko terpapar akan lebih tinggi dibanding dengan rapat *online*. Meskipun begitu, kesadaran penduduk Indonesia mengenai pentingnya vaksinasi COVID-19 semakin meningkat. Seperti yang dilansir oleh Merdeka, sebanyak hampir 200 juta masyarakat Indonesia telah mendapatkan akses vaksinasi dalam kurun waktu 15 bulan terakhir (Saputra, 2022). Pemerintah juga baru saja memperpanjang kebijakan PPKM level 2 untuk wilayah DKI Jakarta hingga 9 Mei 2022 yang diatur pada Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 22 Tahun 2022 (Anwar, 2022). *Work from office* dapat diberlakukan bagi karyawan yang telah divaksinasi dengan maksimal 75% dari kapasitas keseluruhan.

Dengan adanya syarat vaksinasi dan batasan kapasitas diharapkan dapat mencegah penyebaran virus COVID-19 ketika rapat diadakan secara *offline*. Namun, perlu diingat bahwa risiko hanya berkurang dan tidak hilang. Perusahaan dan seluruh partisipan harus selalu menerapkan kebijakan dan protokol kesehatan pada saat menyelenggarakan rapat *offline*. Jika ada yang lalai, kondisi partisipan tidak dapat diketahui secara pasti sehingga memungkinkan adanya pembawa virus yang tidak terdeteksi. Oleh karena itu, rapat *offline* tetap berpotensi untuk menyebarkan virus COVID-19.

2. Efektivitas dan Efisiensi Rapat

Sekitar 2 tahun sudah perusahaan melaksanakan rapat secara *online*. Kejenuhan, ketergantungan pada internet dan *gadget*, hingga komunikasi yang monoton merupakan beberapa hambatan yang ditemukan selama rapat *online* dan menjadi ancaman terhadap kinerja selama pandemi (Deskimo, 2022). Dari sisi efektivitas, pertemuan secara tatap muka atau rapat *offline* memiliki kelebihan dibanding rapat *online*. Ketika berada di kantor yang orientasinya adalah pekerjaan, partisipan dapat lebih fokus dan totalitas. Pada rapat *offline*, komunikasi juga dapat berjalan lebih lancar. Komunikasi yang baik dapat meningkatkan kinerja dan produktivitas partisipan rapat. Faktor-faktor seperti koneksi internet, perangkat, dan faktor lainnya yang menghambat jalannya komunikasi dapat dihindari.

Rapat *offline* mengharuskan partisipan untuk datang ke kantor sehingga partisipannya perlu mengeluarkan biaya dan tenaga lebih dibanding dengan rapat *online*. Selain itu, partisipan juga tidak dapat mengakses rapat dari mana saja dan kapan saja seperti pada rapat *online* karena lokasi dan waktu rapat telah ditentukan dan perlu ditepati. Hal ini akan membuat rapat berjalan dengan tidak cukup efisien karena partisipan perlu mengeluarkan usaha dan tenaga banyak untuk melakukan rapat secara tatap muka.

3. Biaya Rapat

Pada rapat *offline*, partisipan perlu mengeluarkan biaya untuk perjalanan ke kantor. Perusahaan juga perlu mengeluarkan biaya untuk operasional ruangan. Jika

dibandingkan dengan rapat secara *online*, rapat secara *offline* mengeluarkan biaya yang jauh lebih besar.

V. Rekomendasi

Berdasarkan analisis yang dilakukan pada bagian sebelumnya, dapat dibuat tabel ringkasan untuk membandingkan beberapa faktor terhadap jalannya rapat secara *online* dan *offline*. Berikut tabel perbandingan antara metode rapat *online* dan metode rapat *offline*.

Faktor	Metode Rapat <i>Online</i>	Metode Rapat <i>Offline</i>
Pengaruh Metode Rapat terhadap Kondisi Partisipan	<ul style="list-style-type: none"> - Mengurangi risiko penularan virus COVID-19 - Memudahkan partisipan yang kurang sehat untuk dapat ikut rapat - Membuat partisipan kurang fokus dalam diskusi rapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Masih memiliki potensi penularan virus COVID-19 - Partisipan yang kurang sehat tidak dapat mengikuti rapat
Efektivitas dan Efisiensi	<ul style="list-style-type: none"> - Mudah diakses dari mana saja dan kapan saja selama ada internet - Rapat kurang efektif karena kemungkinan adanya distraksi - Perangkat dan koneksi internet dapat mengganggu jalannya rapat 	<ul style="list-style-type: none"> - Partisipan lebih fokus dan berkomunikasi secara lancar sehingga meningkatkan produktivitas - Perlu mengeluarkan biaya dan tenaga yang lebih - Lokasi dan waktu yang tidak fleksibel
Biaya Rapat	Biaya lebih murah hanya untuk <i>platform video conference</i> dan internet karyawan	Terdapat biaya yang dikeluarkan untuk transportasi dan operasional ruangan

Dari tabel perbandingan tersebut, perusahaan disarankan untuk memilih metode rapat secara *online*. Metode ini dipilih karena dari tabel perbandingan dapat terlihat rapat secara *online* lebih memiliki banyak keuntungan dibandingkan dengan rapat secara *offline*. Meskipun begitu, untuk mengantisipasi beberapa kekurangan metode rapat *online* yang telah dijabarkan pada tabel, perusahaan disarankan untuk menyusun agenda rapat dengan tujuan yang jelas dan terarah sehingga rapat dapat berjalan dengan efektif. Selain itu, partisipan juga perlu memiliki orientasi dan niat kerja yang kuat sehingga dapat tetap fokus dalam diskusi rapat.

VI. Referensi

- Anwar, F. (2022, April 19). *DKI Lanjut PPKM Level 2, Simak Lagi Aturan di Mal Sampai Tempat Ibadah*. DetikHealth.
<https://health.detik.com/berita-detikhealth/d-6039465/dki-lanjut-ppkm-level-2-simak-lagi-aturan-di-mal-sampai-tempat-ibadah>
- Deskimo. (2022, January 28). *Offline Meeting: 3 Manfaat Untuk Meningkatkan Produktivitas*. Deskimo.
<https://www.deskimo.com/blog/3-alasan-offline-meeting-dapat-meningkatkan-produktivitas/>
- Dzulfaroh, A. N. (2021). *Hari Ini dalam Sejarah: WHO Tetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global*. KOMPAS.com.
<https://www.kompas.com/tren/read/2021/03/11/104000165/hari-ini-dalam-sejarah--w-ho-tetapkan-covid-19-sebagai-pandemi-global?page=all>
- Fauzia, M. (2021). *PPKM Diperpanjang, Ini Aturan Lengkap WFH-WFO di Perkantoran*. KOMPAS.com.
<https://money.kompas.com/read/2021/09/21/124654426/ppkm-diperpanjang-ini-aturan-lengkap-wfh-wfo-di-perkantoran?page=all>
- Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia (2022). *Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat Level 3, Level 2, Dan Level 1 Corona Virus Disease 2019 di Wilayah Jawa Dan Bali*. Instruksi Menteri Dalam Negeri Nomor 01 Tahun 2022. Jakarta.
<https://covid19.go.id/storage/app/media/Regulasi/2022/Januari/SALINAN%20INME NDAGRI%20NO%201%20TAHUN%202022%20TENTANG%20PPKM%20JAWA%20BALI.pdf>
- Nadler, R. (2020). Understanding “Zoom fatigue”: Theorizing spatial dynamics as third skins in computer-mediated communication. *Computers and Composition*, 58, 102613. <https://doi.org/10.1016/j.compcom.2020.102613>
- Penerapan PPKM untuk Mengendalikan Laju Covid-19 dan Menjaga Kehidupan Masyarakat*. (2021). Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia.
<https://ekon.go.id/publikasi/detail/3159/penerapan-ppkm-untuk-mengendalikan-laju-covid-19-dan-menjaga-kehidupan-masyarakat>
- Saputra, M. G. (2022, April 18). *392 Juta Dosis Vaksin Sudah Diberikan ke 198 Juta Masyarakat Indonesia*. Merdeka.com.
<https://www.merdeka.com/peristiwa/392-juta-dosis-vaksin-sudah-diberikan-ke-198-juta-masyarakat-indonesia.html>
- Situasi COVID-19 di Indonesia (Update per 16 April 2022)*. (2022). Satuan Tugas Penanganan COVID-19.
<https://covid19.go.id/artikel/2022/04/16/situasi-covid-19-di-indonesia-update-16-april-2022>